

MENOLAK PRASANGKA

Makna Filosofis Tradisi Wetonan pada Masyarakat Sungai Bangkar Indragiri Hilir

Dewi Sofiah

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: dewisopia67@gmail.com

Rina Rehayati

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: rina.rehayati@uin-suska.ac.id

Nixon

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: nixon@uin-suska.ac.id

Iskandar Arnel

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: iskandar.arnel@uin-suska.ac.id

Irwandra

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: irwandra@uin-suska.ac.id

Abstrak:

Tradisi dari kepercayaan terdahulu seringkali dianggap sebagai bentuk ritual keagamaan yang tidak memiliki akar dengan tradisi kenabian. Sementara ia, tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat, yang telah mengurat dan mengakar dalam lintas sejarah dan peradabannya. Setiap suku di Indonesia pasti memiliki kepercayaan, salah satunya adalah suku di Sungai Bangkar Desa Mekarsari Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir yang memiliki keunikan tersendiri dalam segala tindakan biasanya tidak lepas dari mengikuti tradisi atau kebiasaan leluhurnya, yaitu tradisi Wetonan. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan tentang makna filosofi tradisi Wetonan pada masyarakat Sungai Bangkar. Tradisi wetonan merupakan peringatan hari lahir seseorang yang diadakan setiap 35 hari sekali, bisa juga setiap tahun sekali atau sekali dalam seumur hidup, Tabap pelaksanaannya ada 3 yaitu : membaca yasin, membaca Al-Fatihah dan An-Nasr tanpa suara dan memotong tumpeng. Adapun makna filosofis nya yaitu, manusia yang di lahirkan ke dunia harus bersungguh-sungguh dalam segala hal dalam menjalani kehidupan harus memiliki rasa belas kasihan dan tolong menolong kepada sesama makhluk, bisa menghormati dan berbakti kepada ayah dan ibunya karena dengan perantara mereka manusia dapat lahir ke dunia.

Kata Kunci: *Wetonan, Tradisi, filosofis*

Abstract:

Traditions from previous beliefs are often seen as a form of religious ritual that has no roots in prophetic traditions. Meanwhile, it cannot be separated from the culture of a society, which has been entrenched and rooted in its history and civilization. Every tribe in Indonesia must have beliefs, one of which is the tribe in Sungai Bangka, Mekarsari Village, Keritang District, Indragiri Hilir Regency, which has its own uniqueness in all its actions, usually inseparable from following the traditions or customs of its ancestors, namely the Wetonan tradition. In this study, the authors explain the meaning of the philosophy of the Wetonan tradition in the Sungai Bangka community. The wetonan tradition is a commemoration of someone's birthday which is held once every 35 days, it can also be once a year or once in a lifetime. There are 3 stages of implementation, namely: reading yasin, reading Al-Fatihah and An-Nasr silently and cutting the tumpeng. As for its philosophical meaning, namely, humans who are born into the world must be serious in all things in living life must have

compassion and mutual help to fellow creatures, be able to respect and serve their father and mother because through their intermediaries' humans can be born into the world

Keywords: *Wetonan, Tradition, philosophical.*

PENDAHULUAN

Tradisi dan kepercayaan terdahulu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat, sebab telah mengurat dan mengakar dalam lintas sejarah dan peradabannya. Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dalam sebuah Kampung atau Desa dan menghasilkan sebuah kebudayaan atau kepercayaan. Dengan demikian tidak akan ada masyarakat tanpa kepercayaan, begitupun sebaliknya tidak akan ada kepercayaan tanpa adanya masyarakat sebagai wadah tumbuh dan berkembangnya kepercayaan tersebut. Setelah manusia sadar akan keberadaannya di dunia, sejak itu pula ia mulai memikirkan akan tujuan hidupnya, kebenaran, kebaikan dan Tuhannya.

Demikianlah hal itu dilaksanakan oleh manusia di dunia ini, dia berfikir dan bertanya-tanya akan setiap hal dan mencari jawaban yang memuaskan darinya. Dalam mencari jawaban terhadap persoalan-persoalan hidup, kebenaran, dan Tuhan itulah kemudian manusia menciptakan beberapa rangkaian sistem berfikir yang kemudian di sebut dengan istilah Filsafat.¹

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keberagaman suku, budaya, adat istiadat, dan agama. Setiap suku di Indonesia pasti memiliki kepercayaan, salah satunya adalah suku Jawa di Sungai Bangkar Desa Kembang Mekarsari. Masyarakat Jawa memiliki keunikan tersendiri, dalam segala tindakan biasanya tidak lepas dari mengikuti tradisi atau kebiasaan leluhurnya. Keunikannya dapat dilihat mulai dari kepercayaan masyarakat, bahasa, kesenian dan budaya.²

Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan aset yang harus dilestarikan. Ciri khas budaya lokal yang ada disetiap daerah khususnya di dalam masyarakat Jawa di Sungai Bangkar Desa Kembang Mekarsari Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir terdapat tradisi Wetonan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Weton bisa di sebut sebagai penanggalan atau kalender Jawa.³

Weton juga bisa di sebut perhitungan hari lahir seseorang yang digunakan sebagai pedoman untuk hal-hal tertentu yang bersangkutan dengan orang tersebut. Hitungan Weton memiliki aturan dan tatacara tersendiri sesuai dengan kesepakatan dan ketentuan dari masyarakat atau kelompok terdahulu. Sedangkan Wetonan adalah upacara untuk memperingati hari lahir seseorang berdasarkan Wetonnya, misalnya dia lahir pada jumat pahing maka upacara Wetonanya juga pada hari jumat pahing.⁴

Salah satu komponen yang wajib ada dalam upacara Wetonan adalah nasi tumpeng. Bentuk tumpeng yang kerucut itu menandakan orang yang sedang merapatkan tanganya untuk berdoa. Makna filosofis nasi tumpeng diartikan sebagai puncak rasa syukur kepada Tuhan yang maha Esa, menempatkan Tuhan pada posisi puncak, bentuk kerucut juga menandakan sifat awal dan akhir, manusia yang berawal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan.⁵

Asal usul terbentuknya Weton dalam masyarakat Jawa, Weton berasal dari kata Wetu yang memiliki arti hari kelahiran. Weton sendiri

¹ Budhiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1985), hlm. 67.

² Rita Aslin Nuha, "Tradisi Weton dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Pati Perspektif Hukum Islam", Skripsi, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2019, hlm.5.

³ Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> pada 12 desember 2021

⁴ Wawancara dengan bapak maksum pada 26 Februari 2022

⁵ M. Zein Ed-Dally, "Makna Tumpeng dalam Tradisi Bancakan pada Masyarakat Jawa", Skripsi, Surabaya : Uin Sunan Ampel 2019, hlm. 31.

dihitung melalui penanggalan Jawa dan sistem penanggalan Jawa digunakan oleh kesultanan Mataram yaitu Sultan Agung Hanyokrokusumo karena pada masa itu sultan agung ingin mengislamkan tanah Jawa. Penanggalan ini sendiri memiliki keunikan karena memadukan sistem penanggalan Islam, dan Hindu, dalam tradisi masyarakat Jawa Weton diperingati satu kali dalam 35 hari.

Adapun Weton dibuat berdasarkan saptawara (hari) dan pancawara (pasaran). Penanggalan Jawa versi Mataram menggunakan sistem qomariyyah (berbasis peredaran bulan) hari serta tanggalnya mengikuti penanggalan Hijriyah tetapi tahunnya mengikuti penanggalan Saka, hal ini dilakukan demi asas kesinambungan, meskipun tahunnya sama tetapi awal tahunnya berbeda. Awal tahun baru Saka dimulai setelah hari raya nyepi sedangkan awal tahun penanggalan Jawa sama dengan tahun baru Hijriyah.

Hal ini dilakukan untuk menyatakan sistem penanggalan masyarakat Kejawaen saat itu dan santri umat Islam. Penanggalan Saka adalah penanggalan dari India yang menggabungkan antara Syamsiah dan Qomariyah dan kalender ini dimulai pada 78 Masehi. Memasuki era Mataram-Islam, khususnya zaman kekuasaan Sultan Agung sistem penanggalan tahun Saka itu diperbaharui. Sultan Agung memperbaharui sistem penanggalan Jawa itu dengan menggabungkan tahun Saka dan sistem penanggalan Islam (Hijriyah).⁶

Wetonan merupakan salah satu budaya Jawa yang melekat erat dan turun temurun dari nenek moyang yang diperingati setiap 35 hari sekali. Masih banyak masyarakat Sungai Bangkar Desa Kembang Mekarsari khususnya yang masih melakukan tradisi Wetonan tersebut hingga saat ini. Namun demikian, generasi muda di Sungai Bangkar Desa Kembang Mekarsari mayoritas tidak tahu apa makna, dan tujuan dari Wetonan tersebut, bagaimana cara pelaksanaannya serta apa saja yang harus di persiapkan dalam upacara Wetonan itu, mereka hanya mendengar dan menerima budaya tersebut. Melihat fenomena ini, tradisi Wetonan yang masih sangat kental di masyarakat Sungai

Bangkar menjadikan penulis tertarik untuk mendalami lebih lanjut mengenai kepercayaan masyarakat Sungai Bangkar terhadap Wetonan terlebih pada tujuan dan fungsi serta makna dari Wetonan tersebut, pandangan masyarakat terhadap tradisi Wetonan dan bagaimana hubungannya dengan teori simbol Ernst Cassirer terhadap tradisi wetonan ini.

Wetonan; Awal Mula Kelahiran

Asal usul terbentuknya Weton dalam masyarakat Jawa, Weton berasal dari kata Wetu yang memiliki arti hari kelahiran. Weton sendiri dihitung melalui penanggalan Jawa dan sistem penanggalan Jawa digunakan oleh kesultanan Mataram yaitu Sultan Agung Hanyokrokusumo karena pada masa itu sultan agung ingin mengislamkan tanah Jawa. Penanggalan ini sendiri memiliki keunikan karena memadukan sistem penanggalan Islam, dan Hindu, dalam tradisi masyarakat Jawa Weton diperingati satu kali dalam 35 hari.⁷

Adapun Weton dibuat berdasarkan saptawara (hari) dan pancawara (pasaran). Penanggalan Jawa versi Mataram menggunakan sistem qomariyyah (berbasis peredaran bulan) hari serta tanggalnya mengikuti penanggalan Hijriyah tetapi tahunnya mengikuti penanggalan Saka, hal ini dilakukan demi asas kesinambungan, meskipun tahunnya sama tetapi awal tahunnya berbeda.

Awal tahun baru Saka dimulai setelah hari raya nyepi sedangkan awal tahun penanggalan Jawa sama dengan tahun baru Hijriyah. Hal ini dilakukan untuk menyatukan sistem penanggalan masyarakat Kejawaen saat itu dan santri umat Islam. Penanggalan Saka adalah penanggalan dari India yang menggabungkan antara Syamsiah dan Qomariyah dan kalender ini dimulai pada 78 Masehi.⁸

Memasuki era Mataram-Islam, khususnya zaman kekuasaan Sultan Agung sistem penanggalan tahun Saka itu diperbaharui. Sultan Agung memperbaharui sistem penanggalan Jawa itu dengan menggabungkan tahun Saka dan sistem

⁶ [Perpaduan dari Tiga Budaya, Ini 4 Fakta Sejarah Kalender Jawa | merdeka.com](https://m.merdeka.com/jateng/terdiri-dari-perpaduan-tiga-budaya-ini-4-faktasejarah-kalender-jawa.html)

⁷ Wawancara dengan bapak Nuruddin pada 30 Maret 2022

⁸ DiAkses dari <https://m.merdeka.com/jateng/terdiri-dari-perpaduan-tiga-budaya-ini-4-faktasejarah-kalender-jawa.html> pada 15 Desember 2021

penanggalan Islam (Hijriyah). Kalender Jawa terdiri dari 7 hari biasa (Saptawara) seperti Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat dan Sabtu serta 5 hari pasaran (Pancawara) yaitu Pon, Pahing, Kliwon, Wage dan Legi. Lima hari ini oleh masyarakat Jawa di gunakan sebagai tanda tunggunya pasar di hari-hari tertentu misalnya pasar yang di adakan disetiap hari legi maka di sebut pasar Legi, seorang wanita yang lahir di hari ahad kliwon maka di percayai memiliki sifat pemalas dan cemburuan.⁹

Weton juga di gunakan untuk menghitung hari yang cocok dalam melaksanakan pernikahan dan digunakan untuk mencocokkan pasangan itu apakah mereka cocok untuk menikah atau tidak, dalam arti apakah di pernikahannya ada halangan atau tidak, entah dengan seseorang yang samasama Jawa atau tidak perhitungan weton tetap di gunakan, bila menghasilkan kecocokan atau hasil yang bagus maka pernikahan boleh di lanjutkan tetapi apabila tidak ada kecocokan atau hasilnya tidak pas, maka pernikahan wajib tidak di lanjutkan atau mencari pasangan lain yang memiliki kecocokan. Selain itu penanggalan Jawa juga di gunakan untuk menandai hari lahir seseorang, membuat rumah, bepergian, menafsirkan mimpi, mencari sandang, pangan, papan daan lainnya.¹⁰

Orang jawa memiliki sifat sepi ing pamrih, yakni tidak mengedepankan sifat egoistik atau lebih mengedepankan kepentingan orang lain dari paada kepentingan diri sendiri.¹¹ Maka tidak heran jika kita tinggal diperkampungan masyarakat desa akan sangat ramah, bukan hanya sesama Jawa tetapi semua suku, pemahaman seperti ini sudah di terapkan oleh masyarakat Jawa sejak dahulu hingga sekarang, seperti membangun rumah, membangun tempat ibadah, bersih-bersih desa dan sebagainya di lakukan secara bersama-sama, mereka sangat antusias bahkan di lakukan secara ikhlas tanpa meminta bayaran.

Seseorang apabila mendapa karunia dari Tuhan pasti akan merasa sangat bahagia, dan pasti

akan bersyukur kepada sang pencipta, misalnya mendapat keturunan, naik jabatan, naik gaji, naik haji dan kebaikan-kebaikan lainnya, masyarakat Jawa pasti mengadakan upacara kecil dalam bahasa Jawa di sebut dengan Selamatan bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas karunia yang diberikan Tuhan. Bagi masyarakat jawa selalu berhubungan dengan lingkungan hidup, antara lain sebelum lahir, sesudah lahir dan setelah meninggal selalu di adakan upacara-upacara adat.¹²

Dengan adanya penyelenggaraan upacara-upacara dari lingkungan masyarakat Jawa yang tradisional merupakan salah satu bukti adanya kepatuhan untuk memenuhi tata krama atau aturan-aturan yang berlaku turun-temurun, jadi upacara kelahiran sudah jelas bahwa itu merupakan adat istiadat yang memang harus di lestarikan. Hal ini terbukti dalam pelaksanaan upacara kelahiran terkandung suatu pandangan, tata krama yang tidak boleh di abaikan agar bayi dan ibu si jabang bayi mendapatkan keselamatan.¹³

Dalam kesempatan ini, penulis meneliti tentang upacara tradisional Jawa pada Masyarakat Sungai Bangkar yaitu Tradisi Wetonan. Wetonan merupakan salah satu tradisi yang di lakukan oleh masyarakat Jawa. Kata “Wetonan” dalam bahasa Jawa memiliki arti memperingati hari kelahiran setiap 35 hari sekali dengan tujuan meminta keselamatan dan bentuk rasa syukur terhadap Allah Swt, masyarakat Sungai Bangkar percaya apabila melakukan tradisi tersebut akan mendapatkan keselamatan dan di hindarkan dari hal-hal yang buruk. Selain sebagai ucapan rasa syukur dan do’a kepada Allah Swt, masyarakat Sungai Bangkar mengadakan tradisi Wetonan untuk menghormati warisan leluhur terdahulu agar tidak punah begitu saja dan akan terus lestari di zaman yang akan datang.¹⁴

Latar belakang Wetonan didasari oleh kepercayaan masyarakat Jawa untuk menghormati sedulur papat limo pancer (empat saudara yang kelima tengah). Empat saudara itu terdiri dari: 1.

⁹ Tjakraningrat, Kitab Primbon betaljmur Adammakn, (Yogyakarta : CV. Buana Raya 1994), hlm. 100

¹⁰ Ahmad Zaenal Aziz, Tradisi Wetonan di desa segarlangu kecamatan cipari kabupaten cilacap, Skripsi, Jakarta : Uin Syarif Hidayatullah, 2020, hlm. 26

¹¹ *Ibid*

¹² Wawancara dengan Mbah Innasiroh pada 23 maret 2022

¹³ Indah Aswiyanti, “Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan dalam Adat Upacara Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa”, Jurnal Holistik. Volume VIII, No 16, Tahun 2015, hlm 4.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Maksum pada 26 Februari 2022.

Kawah (air ketuban) yang di anggap sebagai kakak 2. Getih (darah) 3. Plasenta (ari-ari) yang di anggap sebagai aadik dan 4. Puser (tali pusar) Sedulur papat itu di hormati karena sebelumnya telah tinggal bersama bayi di dalam kandungan dan juga ikut mengiringi kelahiran bayi. Hubungan antara bayi dan sedulur papat itu bisa di sebut dengan sedulur tunggal (saudara pribadi) sedangkan yang kelima pancernya adalah diri itu sendiri.¹⁵

Penjelasan di atas terbukti dengan adanya kutipan dalam wawancara dengan mbah in di bawah ini:

Tradhisi Wetonan iki wes ono sejak jaman leluhur, koyo mbah ngeneki mong gari neruske, bancakan weton iku nek jarene sesepuhe mbah biyen kabeh wong iku due “sedulur papat” terus iku mau wajib di ruwat, di rawat lan di hormati carane di selameti dengan “bancaan” utowo tumpengan, sedulur papat iku seng “momong” utowo seng jogo menuso, ora harus telong puloh limo sekali, iso setaun pisan utowo seumur pisan seng penting wes ngelakoni wetonan.¹⁶

Artinya Tradis wetonan ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu, seperti saya ini hanya meneruskan. Tradisi wetonan itu kata sesepuh dahulu semua orang memiliki pengasuh yang wajib di rawat, dan di hormati dengan cara di buatn acara atau di buatn tumpeng. Pengasuh itu yang menjaga manusia, tidak perlu 35 hari sekali tapi bisa setahun atau seumur hidup sekali.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di dapati penjelasan bahwa tradisi Wetonan tersebut sudah ada sejak dahulu dan sebagai tinggalan dari para leluhur. Tradisi tersebut umumnya masih di lakukan oleh masyarakat Jawa khususnya Sungai Bangkar karenaa mereka percaya bahwa dalam diri manusia terdapat pengasuh atau penjaga yang harus di hormati di setiap hari kelahirannya sesuai dengan kalender dan hitungan Jawa.

Hal ini bertujuan agar seseorang yang bersangkutan terhindar dari hal-hal buruk, dan

selamat. Wetonan juga tidak harus dilakukan 35 hari sekali tetapi boleh setahun sekali atau seumur hidup sekali, yang penting sudah melaksanakan upacara Wetonan. Nepthu adalah nilai tertentu dari masing-masing hari (hari 7 dalam seminggu), hari pasaran jawa (5 hari dalam seminggu), bulan, tahun Jawa dan di setiap hari, hari paasaran, bulan serya tahun memiliki nilai yang berbeda-beda, jumlah nilai tersebut sudah di tetapkan dalam kitab primbon Jawa.¹⁷ Perhitungan (nepthu) dalam masyarakat Jawa sangat penting hampir semua tindakan atau acara hajatan pasti menggunakan perhitungan.

Makna Filosofis Wetonan

Menurut ajaran kejawen selain sedulur papat manusia juga di jaga oleh malaikat yang ditugaskan oleh Tuhan untuk menjaga manusia, malaikat-malaikan itu antara lain adalah :

- a. Malaikat Jibril di anggap sebagai penjaga keimanan manusiaa karena tugasnya menyampaikan wahyu. Dia di anggap seperti kakang kawah yang membuka jalan keselamatan bagi bayi hinggal lahir kedunia;
- b. Malaikat Mikail bertugas mencukupi kebutuhan hidup manusia. Menurut masyarakat Jawa sama halnya dengan Adhi Ari-Ari yang mencukupi kebutuhan si jabang bayi agar dapat hidup dari sari-sari makanan yang didapat dari ibu.
- c. Malaikat Izroil bertugas menjaga manusia agar terus berbuat baik. Malaikat izroil di hubungkan dengan darah, tanpa darah bayi tidak akan bisa hidup. d. Malaikat Isrofil bertugas menjaga hati. Malaikat peniup sangkakala ini di hubungkan dengan pernapasan bayi dengan saang ibu melalui puser.

Penjelasan diatas dapat dilihat dan dikuatkan dari kutipn dibawah ini :

“setiap sedulur papat due gandengan malaikat, kawah koyo malaikat jibrel bukakno dalan, ari-ari koyo malaikat mikael ngowe rejeki,

¹⁵ DiAkses dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/02/11/mengenal-wetonanbudaya-khas-masyarakat-jawa/> pada 16 Mei 2022

¹⁶ 30 Wawancara dengan Mbah Innasiroh pada 23 maret 2022

¹⁷ Diakses dari <https://jember.jatimnetwork.com/falsafah-jawa/amp/pr512558683/apa-itu-neptu-weton-dan-primbon-jawa-serta-bagaimana-cara-menghitungnya> pada 18 Mei 2022

geteh iku koyo malaikat izroel ge nerusno urep lan teraker iku puser koyo malaikat isrofil seng nyebol sangkakala pas kiamat”¹⁰

Artinya setiap saudara 4 memiliki pasangan malaikat, ketuban malaikat jibril membuka jalan, plasenta atau ari-ari seperti malaikat mikail memberi rezeki, darah seperti malaikat izroil untuk meneruskan hidup dan terakhir pusar seperti malaikat isrofil yang meniup sangkakala pas hari akhir.

Menurut bapak Nuruddin selaku tokoh agama di Sungai bangkar Desa Kembang Mekarsari, beliau mengatakan bahwa tujuan dari upacara Wetonan ini adalah sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah Swt atas nikmat dan karunia-Nya sekaligus sebagai permohonan agar orang-orang yang diselamati diberi keselamatan, kesehatan dan kesuksesan pada hari-hari selanjutnya. Beliau juga memaparkan bahwa di dalam upacara wetonan memiliki manfaat diantaranya:

- a. Meningkatkan rasa syukur kepada Allah atas rezeki dan kenikmatan yang diberikan-Nya kepada manusia. Karena dengan menyiapkan makanan dan mengundang banyak orang sama saja dengan bersedekah kepada mereka, membuat orang lain bahagia adalah pahala.
- b. Mempererat tali silaturahmi dan kekeluargaan antara masyarakat Sungai Bangkar karena di dalam acara wetonan akan banyak tamu undangan. Siang hari para ibu-ibu akan berkumpul dan memasak bahan-bahan makanan untuk di hidangkan pada malam hari, sebagian juga ada bapak-bapak yang ikut membantu mereka semua akan bergotong royong membantu kelancaran acara tersebut. Dari acara ini para tetangga akan bertemu dan berkumpul bersama-sama sehingga menimbulkan keharmonisan di antara mereka.
- c. Menanamkan nilai-nilai teradisi kepada anak-anak sejak dini, agar mereka tau bahwa tradisi wetonan ini sangat penting untuk dilestarikan dan generasi muda harus bisa melakukannya dari tahap persiapan hingga selesai. d. Dijauhkan dari kesialan atau keburukan, kerena dalam prosesi wetonan akan ada banyak doa-doa yang di panjatkan kepada Allah salah satunya meminta keselamatan dan kebaikan-kebaikan.

Masih banyak lagi manfaat-manfaat dari tradisi wetonan tersebut. Dari uraian di atas dapat kita fahami bahwa dalam upacara adat tradisi orang Jawa dilakukan sesuai dengan tradisinya. Terlebih pada masyarakat Jawa khususnya Sungai Bangkar dalam menjalani kehidupan selalu mengutamakan keharmonisan antara sesama manusia, dan mengandung hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa Tuhan adalah sebab pertama yang menciptakan manusia.

Hubungan antara sesama manusia dibuktikan apabila berdoa memohon keselamatan tidak hanya di khususkan kepada orang yang mempunyai hajatan saaja tetapi semua orang yang ikut serta dalam acara adat tersebut, bahkan orang-orang yang tidak hadirpun disebut dalam doa itu. Begitu juga hubungannya dengan alam membuktikan bahwa masyarakat Jawa dalam hidupnya tidak merusak alam semesta atau menguasainya. Tetapi untuk menciptakan keseimbangan. Hal ini karena manusia tidak dapat dilepaskan dari alam semesta.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diberikan kesimpulan adalah;

1. Tradisi wetonan merupakan peringatan hari lahir seseorang yang diadakan setiap 35 hari sekali, bisa juga setiap tahun sekali atau sekali dalam seumur hidup, asalkan sudah melakukannya dan dilakukan sesuai dengan kalender Jawa atau sesuai dengan weton seseorang yang akan di adakan upacara wetonnya. wetonan juga untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas nikmat, serta karunia dariNya dalam menjalani hidup di beri rezeki, umur panjang, sehat jasmani rohani. Selain itu masyarakat Jawa Sungai Bangkar percaya selamatan weton ini di tujukan untuk ngopahi pemomong (memberi upah untuk pengasuh) masyarakat Sungai Bangkar percaya manusia itu memiliki pengasuh dari dia di dalam kandungan hingga akhir hidupnya, adapun tujuannya untuk membimbing manusia agar tidak salah langkah dalam menjalani hidup pemomong itu disebut sedulur papat limo pancer.
2. Pada tahap pelaksanaan:

- a. membaca yasin, tahlil dan kemudian doa bersama di khususkan untuk yang di peringati wetonnya dan umumnya untuk semua yang hadir;
- b. sesepuh kampung atau orang tua dari anak/orang yang di peringati wetonnya akan membaca surah Al-fatihah dan An-nasr tanpa suara kemudian di tiupkan ke ubun-ubun anak/orang tersebut;
- c. pematangan tumpeng, boleh di potong oleh siapa saja asalkan pucuk dari tumpeng tersebut untuk anak/orang yang di peringati wetonnya.
- d. Makan bersama dan tidak boleh lupa minum parem
- f. Jajanan pasar, pasar tempatnya sesrawungan banyak orang, tempat ramai. Maksudnya agar anak/orang yang diperingati wetonnya bisa mempunyai banyak teman, dan berjiwa sosial yang baik.
- g. Inkung, di ambil dari jinakung dan menekung, artinya berdoa. Bentuk ayam yang utuh daan tersungkur bermakna manusia harus berdoa dan berserah diri di hadapan Tuhan.
- h. Parem, memiliki makna marem atau bahagia. Maksudnya semua orang yang minum parem jadi marem hilang lelahnya dan letihnya.

3. Makna filosofi:

- a. Tumpeng, yen metu kudu mepeng maksudnya manusia yang di lahirkan kedunia harus bersungguh-sungguh dalam segala hal. Baik dalam bekerja dan beribadah kepada Tuhan demi kehidupan bahagia dunia dan akhirat.
- b. Endok godok, harus ganjil sampai pitulas singkatan dari pitulung lan welas maksudnya dalam menjalani kehidupan harus memiliki rasa belas kasihan dan tolong menolong kepada sesama makhluk.
- c. Jenang abang puteh, merah maknanya(indung telur)perempuan dan putih maknanya(sperma) laki-laki. Kemudian di satukan dalam wadah yang melambangkan awaal kehidupan baru atau kelahiran, semua itu dibuat agar kelak anak/orang yang dibuatkan acara wetonan bisa menghormati dan berbakti kepada ayah dan ibunya karena dengan perantara mereka manusia dapat lahir kedunia.
- d. Gudangan, memiliki makna gudang uang, maknanya agar anak/orang yang di buatkan acara wetonan tidak sepi uang. Urap bermakna urip maksudnya dalam hidup bukan hanya soal raga tapi bagaimana agar lahir dan batin itu seimbang, bahagia dunia dan akhirat.
- e. Godong pisang, maksudnya ben jalokne nang pangeran urep seng ayem lan tentem. Warna hijau yang menyejukkan di anggap sebagai perantara doa kepada Tuhan agar mendapatkan hidup yang damai dan bahagia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agung, ki Joyo. 2003. Perimbon Jodoh dan Perkawinan. Surabaya : CV Pustaka Agung Harapan
- Aswiyanti, Indah. 2015 “Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan dalam Adat Upacara Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa” *Jurnal Holistik*. Volume VIII, No 16
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*, Terj. Alois A. Nugroho. Jakarta : PT. Gramedia
- Dillistone, F.W.2002. *The Power Of symbols*, Terj. A. widyamartaya. Yogyakarta: kanisus
- Fitriani, Nurul Sofia, Stanis, Laus dan Moh Mabruri Iqbal. 2019 “Sistem Kepercayaan Masyarakat Pesisir Jepara Pada Tradisi Sedekah Laut”, *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 91
- Herususanto, budiono. 1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT Hanindita Satori,
- Isni Herawati. 2007 “Makna Simbolik Sajen Tingkeban” *Jurnal Sejarah dan Budaya*” Vol. II, No. 3
- Djam’an dan Komariah, Aan. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Prasetyo, Donny dan Irwansyah. 2020 “Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya”, *Jurnal Manajemen Pendidikn Dan Ilmu Sosial*, 1 (1), 163-164
- Sofia, Nurfitriyani, Sugiarta Stanislaus dan moh. Iqbal mabruri, 2019 “Sistem Kepercayaan Masyarakat Pesisir Jepara Pada Tradisi Sedekah Laut”, *Jurnal Psikologi Ilmiah*,
- Subiantoro, Selamat Dkk. 2015 kajian nilai-nilai budaya dalam tradisi bancaan weton di surakarta, *Jurnal Bahasa, Sastra dan pengajarannya*, Volume. 16, No 2..
- Yunita, Kusuma Devi. 2019 “Simbol-Simbol Satanisme dalam Prespektif Teori Simbol Ernst Cassirer”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 19 No. 1 hlm 64-68
- Tjakraningrat. 1994 *Kitab Primbon betaljmur Adammakn*, Yogyakarta : CV. Buana Raya